

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang asal-usulnya hingga saat ini masih selalu menjadi perbincangan. Perspektif sains melalui teori evolusi yang diperkenalkan oleh Charles Darwin menjelaskan bahwa manusia bermula dari hewan primata yang berevolusi menjadi manusia modern seperti sekarang. Sebaliknya, perspektif Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist Nabi menjelaskan bahwa manusia bermula dari Nabi Adam dan Siti Hawa yang diturunkan ke muka bumi sebagai akibat dari melakukan pelanggaran terhadap perintah Allah (Chandranegara, 2022). Sementara itu, secara sosiologi, manusia merupakan *zoon politicon* atau makhluk sosial (Sarinah, 2019). Oleh karena itu, manusia memiliki dua sifat utama dalam kehidupannya, yaitu sebagai individu yang dapat berdiri sendiri, serta sebagai individu yang dapat hidup berdampingan dengan sesama.

Kata individu berasal dari bahasa Latin, *individuum*, yang menggambarkan bahwa manusia adalah entitas tunggal yang tak dapat dibagi (Ismail, 2022). Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia diberi anugerah berupa raga, perasaan, akal pikiran, dan kemampuan berinteraksi sosial (Sudariyanto, 2010). Raga atau fisik manusia merupakan aspek yang unik yang membedakan setiap individu, meskipun memiliki ciri-ciri dasar yang sama (Indahingwati, 2020). Perasaan adalah kemampuan individu untuk merespon perubahan lingkungan, seperti merasakan panas atau dingin. Perasaan juga bisa berkembang menjadi apresiasi terhadap keindahan atau sebaliknya. Akal atau rasio adalah kemampuan manusia untuk berpikir dan memahami dunia di sekitarnya, serta menghadapi berbagai tantangan. Sedangkan kemampuan berinteraksi sosial atau rukun adalah cara individu berhubungan dengan orang lain, menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan damai.

Manusia memiliki tiga komponen utama yang memungkinkan mereka untuk hidup dalam masyarakat, yaitu komponen intelektual atau cipta, komponen

kehendak dan kemauan atau karsa, serta komponen emosi dan perasaan atau rasa (Syamsudin, 2016). Komponen intelektual berfungsi dalam proses berpikir dan menganalisis. Komponen kehendak mencerminkan daya dorong untuk berinisiatif dan bertindak. Sementara itu, komponen emosi atau perasaan memainkan peran dalam menghubungkan manusia dengan orang lain secara empatik dan harmonis. Kombinasi ketiga komponen ini adalah fondasi dasar yang memungkinkan manusia berinteraksi dan berfungsi secara efektif dalam lingkungan masyarakat.

Secara etimologis, istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab, "*syaraka*," yang berarti melibatkan diri atau berpartisipasi, serta "*musyaraka*" yang mengandung makna saling bergaul. Dalam bahasa Inggris, kata masyarakat dapat diterjemahkan dalam dua konteks yang berbeda yaitu *community* dan *society* (Sudariyanto, 2010). Pengertian masyarakat dalam konteks *community* dapat dilihat dari dua perspektif: pertama statis, kedua dinamis. Perspektif statis menggambarkan *community* sebagai entitas yang terbentuk di dalam suatu wilayah atau tempat tertentu dengan batasan-batasan yang jelas, seperti kampung, dusun, atau kota kecil. Ini mencerminkan bagian-bagian dari masyarakat yang lebih besar. Sebaliknya, perspektif dinamis melihat *community* sebagai proses pembentukan yang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan hubungan antar manusia, serta unsur-unsur fungsional, seperti komunitas Rukun Tetangga, Rukun Warga atau kelompok usaha mikro seperti bank *emok*. Dalam konteks *society*, masyarakat melibatkan interaksi yang lebih kompleks, dengan perhitungan rasional yang mempertimbangkan kepentingan, serta hubungan yang cenderung bersifat egois dan ekonomis, seperti kehidupan di kota besar atau aktivitas di pasar saham.

Sejak lahir, manusia memiliki beberapa kebutuhan. Kebutuhan berbeda dengan keinginan. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan manusia demi mencapai sebuah kemakmuran (Nugroho, 2021). Dari banyaknya kebutuhan hidup manusia, salah satunya adalah kebutuhan pokok atau kebutuhan yang mendasar, seperti kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang tidak bisa ditunda pemenuhannya agar

kehidupan dapat berjalan dengan layak, contohnya makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang tidak terlalu mendesak dan pemenuhannya dilakukan setelah kebutuhan primer terpenuhi, contohnya kursi, tempat tidur, dan kendaraan pribadi. Sementara itu, kebutuhan tersier adalah kebutuhan akan barang mewah yang pemenuhannya dilakukan setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi, contohnya perhiasan, makan di restoran mewah, serta pergi berlibur baik di dalam maupun ke luar negeri.

Untuk mencapai kemakmuran atau terpenuhinya seluruh kebutuhan hidup, manusia memerlukan alat tukar berupa uang. Uang adalah benda yang dengan mudah dan umum diterima oleh masyarakat baik untuk pembelian barang maupun jasa (Tahir, 2022). Hasil uang yang diperoleh setiap manusia pasti akan berbeda-beda sesuai profesi yang mereka tekuni. Perbedaan tersebut memberikan pengaruh pada kecukupan kebutuhan hidup dalam suatu masyarakat, karena tidak semua individu memiliki penghasilan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam hidupnya. Hal ini menyebabkan masyarakat dengan penghasilan rendah ketika tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan dirasa sudah buntu, maka solusi yang akan mereka ambil adalah melakukan peminjaman uang, terutama peminjaman uang terhadap bank *emok* yang sudah menjadi suatu kebiasaan.

Bank *emok* telah menjamur dalam masyarakat sejak beberapa tahun kebelakang. Fenomena ini menjadi populer terutama ketika pandemi COVID-19. Masalah ini semakin serius karena memiliki dampak negatif yang lebih besar dibandingkan positifnya (Maulana, 2022). Kesulitan ekonomi yang dialami sebuah keluarga, ditambah dengan proses pembayaran dengan bunga yang tidak sedikit, dapat menyebabkan tercekiknya keluarga dalam menghadapi fenomena bank *emok* yang mengelabui mereka melalui prosedur peminjaman yang mudah. Minimnya pengetahuan mengenai hal tersebut menjadi awal permasalahan dalam keluarga, seperti kurangnya keharmonisan, hutang yang berlipat ganda dan menumpuk, habisnya harta benda, bahkan dampak psikologis pada anak.

Selain berimbas pada keharmonisan keluarga, bank *emok* juga mempengaruhi keharmonisan dalam masyarakat, seperti yang terjadi di RW X

Desa Ciamis, Kabupaten Ciamis. Sebelum munculnya bank *emok*, hubungan antar warga di RW tersebut berjalan dengan cukup baik. Namun, setelah kehadiran bank *emok*, pola interaksi yang sebelumnya berjalan cukup baik mulai mengalami sejumlah perubahan. Sistem peminjaman uang pada bank *emok* yang mengharuskan berkelompok, membuat seseorang yang terdesak masalah ekonomi memaksa orang lain bergabung membentuk sebuah kelompok untuk melakukan peminjaman uang pada bank *emok*. Jika seseorang tersebut menolak, maka anggota kelompok menjadi kurang, sehingga pinjaman pun tidak dapat disetujui.

Akibatnya, timbul reaksi negatif terhadap seseorang yang menolak, sering kali berupa pencemaran nama baik, provokasi, atau tindakan lain yang merugikan. Selain itu, pembayaran angsuran yang menerapkan sistem tanggung renteng juga menciptakan beban psikologis yang signifikan bagi para anggota kelompok. Kewajiban untuk menanggung pembayaran angsuran bersama-sama berarti bahwa ketidakmampuan satu anggota untuk membayar akan berdampak langsung pada anggota lainnya. Sehingga sering memicu pertengkaran di antara anggota kelompok, dengan saling menyindir dan bertengkar dengan kata-kata yang kurang pantas. Hal ini juga menyebabkan orang-orang di luar perkumpulan bank *emok* yang tidak mengetahui akar permasalahan sering kali terlibat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Kelompok masyarakat yang mestinya harmonis dan memiliki sistem interaksi yang baik, ketika adanya perkumpulan bank *emok* menyebabkan munculnya beberapa konflik di tengah-tengah masyarakat.
2. Alasan masyarakat meminjam uang kepada bank *emok* yaitu untuk modal usaha, tetapi pada kenyataannya digunakan sebagai kebutuhan hidup sehari-hari.
3. Target masyarakat meminjam uang kepada bank *emok* adalah untuk meningkatkan kualitas hidup, namun hasilnya justru menjadi lebih

buruk karena harus menghadapi beban cicilan mingguan dengan suku bunga yang tinggi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang disinggung pada identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana fenomena bank *emok* di RW X Desa Ciamis, Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana pola interaksi masyarakat di RW X Desa Ciamis, Kabupaten Ciamis sebelum adanya bank *emok*?
3. Bagaimana dampak dari adanya bank *emok* terhadap interaksi sosial masyarakat di RW X Desa Ciamis, Kabupaten Ciamis?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fenomena bank *emok* di RW X Desa Ciamis, Kabupaten Ciamis.
2. Untuk mengetahui pola interaksi masyarakat di RW X Desa Ciamis, Kabupaten Ciamis sebelum adanya bank *emok*.
3. Untuk mengetahui dampak dari adanya bank *emok* terhadap interaksi sosial masyarakat di RW X Desa Ciamis, Kabupaten Ciamis.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, memperluas literatur yang sudah ada, serta menjadi acuan penting bagi para peneliti

di masa mendatang yang mengeksplorasi topik serupa dalam bidang sosiologi, terutama yang berkaitan dengan bank *emok*.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti Sendiri

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam menangani masalah nyata. Melalui penelitian ini, peneliti akan memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan keterampilan praktis yang berguna.

b. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai risiko terkait dengan peminjaman uang dari bank *emok*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya menghindari ketergantungan pada bank *emok*, karena solusi tersebut kurang tepat dalam upaya meningkatkan kualitas hidup mereka.

F. Kerangka Berpikir

Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang hidup secara berdampingan, yang mana mereka berbagi kebudayaan dan kepribadian yang berbeda-beda. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memiliki berbagai kebutuhan yang tidak terbatas, dan kebutuhan ini terus berkembang seiring berjalannya waktu. Kebutuhan manusia mencakup berbagai aspek seperti kebutuhan dasar, barang, dan jasa yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup. Pemenuhan kebutuhan ini tidak bisa dicapai secara cuma-cuma, melainkan harus melalui berbagai pengorbanan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki ketergantungan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga tidak ada individu yang dapat hidup secara terisolasi dari lingkungannya.

Ketika menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, salah satu solusi yang sering diambil oleh kebanyakan masyarakat adalah melakukan peminjaman uang. Layanan peminjaman uang yang menjadi pilihan masyarakat

akhir-akhir ini adalah bank *emok*. Bank *emok* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan lembaga keuangan mikro yang memberikan pinjaman kepada masyarakat dengan metode pemberian pinjaman dan pengumpulan pembayaran secara berkelompok. Dalam konteks interaksi simbolik, peminjaman uang dapat dipahami sebagai suatu proses sosial yang melibatkan komunikasi, simbol, dan makna.

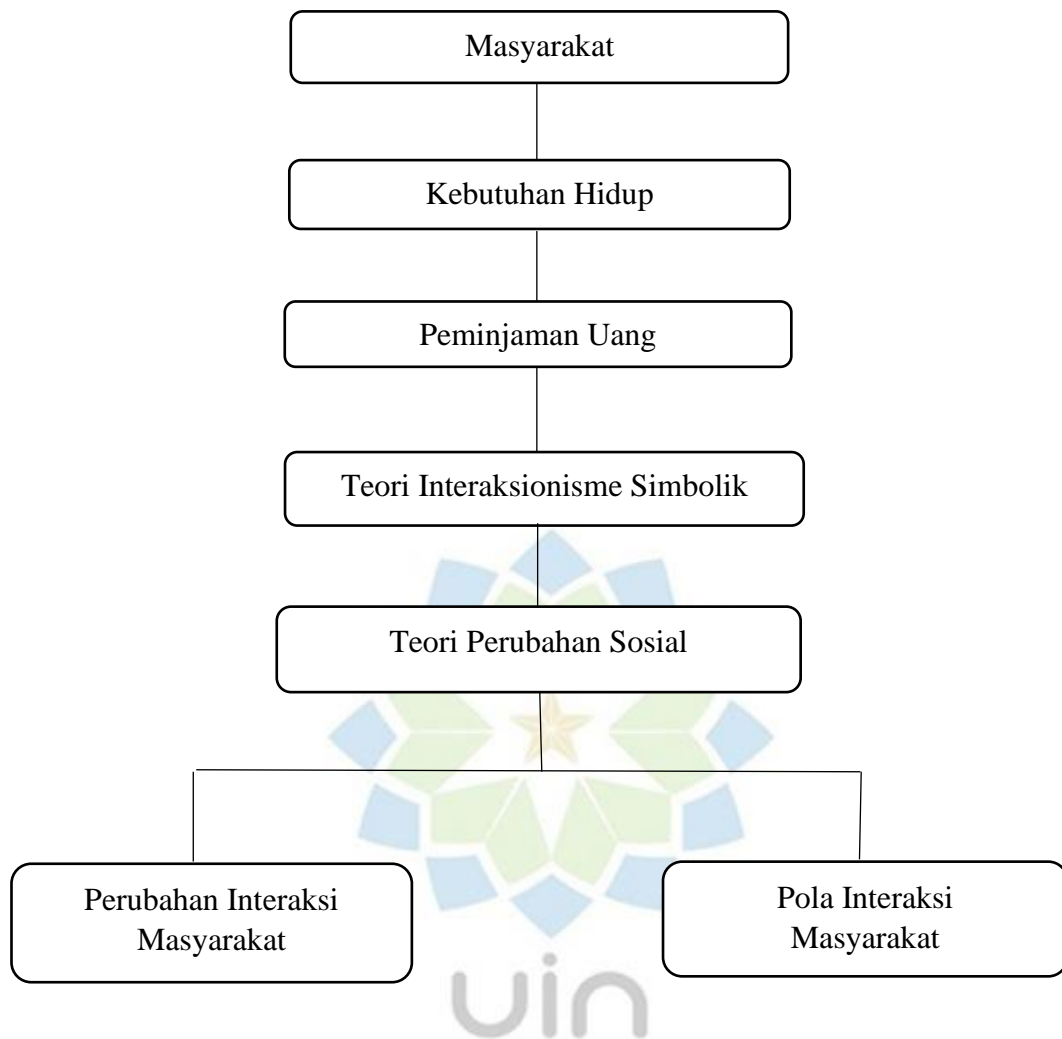
Proses peminjaman uang melibatkan interaksi antara pemberi pinjaman dan peminjam, di mana terjadi pembicaraan mengenai syarat-syarat, jangka waktu, dan elemen lainnya. Uang dalam masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran, tetapi juga memiliki kekuatan simbolik yang mendalam, membawa makna sosial dan psikologis. Peminjaman uang menciptakan makna sosial di mana pemberi pinjaman mungkin merasa sebagai penyokong atau pemain yang memberdayakan, sementara peminjam mungkin merasa bergantung atau memiliki tanggung jawab untuk mengembalikan uang yang dipinjam.

Menurut Max Weber, perubahan sosial dapat dilihat melalui perspektif rasionalitas dan tindakan sosial. Weber mengemukakan bahwa perubahan sosial sering kali dipicu oleh transisi dari bentuk-bentuk tradisional menuju bentuk-bentuk rasional yang lebih modern. Dalam konteks bank *emok*, kita dapat melihat bagaimana lembaga ini merepresentasikan bentuk rasionalisasi dalam sistem keuangan mikro. Sebelum adanya bank *emok*, masyarakat mungkin menggunakan mekanisme tradisional untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka, seperti meminjam dari kerabat atau komunitas dengan cara yang lebih informal.

Kehadiran bank *emok* menggambarkan rasionalisasi dalam sistem peminjaman uang, di mana proses peminjaman dilakukan dengan struktur dan aturan yang lebih formal. Hal ini menunjukkan transisi dari hubungan sosial yang berbasis pada kepercayaan dan norma sosial menuju sistem yang lebih terstruktur dan berbasis pada kontrak. Rasionalisasi ini, meskipun memberikan kemudahan akses keuangan, juga membawa konsekuensi pada pola interaksi sosial di masyarakat. Ketergantungan masyarakat terhadap bank *emok* sering kali didorong oleh preferensi mereka terhadap kemudahan dibandingkan

menghadapi risiko. Namun, ketergantungan ini telah menyebabkan beberapa konflik dan perubahan dalam interaksi sosial masyarakat. Sebelum adanya bank *emok*, hubungan antar anggota masyarakat relatif harmonis. Akan tetapi, setelah kehadiran bank *emok*, interaksi antar masyarakat menjadi kurang harmonis karena sistem peminjaman uang yang mengharuskan berkelompok serta pembayaran angsuran yang menggunakan sistem tanggung renteng.

Pola interaksi ini mencerminkan hubungan antara individu dalam suatu kelompok. Dalam konteks ini, segala akibat yang terjadi dari interaksi merupakan tanggung jawab bersama. Bentuk ideal pola interaksi masyarakat pada salah satu RW di Desa Ciamis, Kabupaten Ciamis yang menjadi fokus penelitian adalah pola lingkaran. Pola interaksi masyarakat dalam bentuk lingkaran menggambarkan struktur sosial yang demokratis dan inklusif. Dalam pola ini, setiap individu memiliki kebebasan untuk berinteraksi tanpa batasan hierarki yang kaku, baik dalam hubungan vertikal (interaksi dengan pihak yang memiliki posisi lebih tinggi atau otoritas) maupun horizontal (interaksi antar individu dalam tingkat yang sejajar). Konsep ini menekankan pada kesetaraan dan saling keterhubungan, di mana semua anggota memiliki peran aktif dan setara dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan (Waluya, 2007).



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual